

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah faktor utama dalam kemajuan sebuah negara. Sebuah negara yang memiliki pemerintahan serta perekonomian yang baik, pasti didukung oleh mutu pendidikan yang baik. Suatu negara tidak mungkin menjadi negara yang maju tanpa ditunjang dengan mutu pendidikan yang baik di negara tersebut. Pendidikan di Indonesia juga mengalami perkembangan walaupun tidak secara signifikan. Pemerintah melalui kebijakannya terus berusaha untuk mengembangkan mutu pendidikan nasional kita. Mulai dari bantuan operasional sekolah, yang bertujuan untuk membebaskan pungutan bagi seluruh siswa SD dan juga SMP dari kewajiban-kewajiban sekolah yang bersifat materil, serta meringankan beban biaya operasi sekolah bagi siswa di sekolah swasta (Permendikbud No 76 TAHUN 2012/Juknis BOS 2013). Begitu juga tentang peraturan kementerian pendidikan dan kebudayaan tentang sertifikasi guru (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2013), yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar serta meningkatkan kesejahteraan kehidupan guru, sehingga berimplikasi terhadap semangat dan kegairahan guru dalam mengajar.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan

dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar-mengajar, guru dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab, baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar-mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang penting dalam proses belajar mengajar. Kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah ada di tangan guru. Ia mempunyai peranan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswanya. Perkembangan dalam *self concept* (konsep diri), pengetahuan, ketrampilan, kecerdasan juga sikap serta pandangan hidup siswa. Oleh karena itu, sosok guru seperti apa yang dibutuhkan untuk dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Guru sebagai pendidik merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya posisi guru dalam dunia pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 2). Guru sebagai seorang tenaga kependidikan yang professional yang

berbeda pekerjaannya dengan yang lain, dikarenakan guru merupakan suatu profesi. Sehingga dibutuhkan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan tugas dan fungsinya (Tabrani, 1990:5). Dengan demikian, guru adalah seseorang yang professional yang memiliki ilmu pengetahuan serta mengajarkan ilmunya kepada orang lain, sehingga orang tersebut mempunyai peningkatan dalam kualitas sumber daya manusianya.

James W. Brown, dalam Sardiman (2010) mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Tidak hanya itu, Federasi dan Organisasi Professional Guru Sedunia mengungkapkan bahwa, peranan guru disekolah tidak hanya sebagai transmiter dari ide, tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan juga sikap dari peserta didik. Pada dasarnya mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor majemuk, yaitu faktor yang satu saling berpengaruh terhadap faktor yang lainnya. Namun demikian, faktor yang paling penting dari semua itu adalah guru. Dikarenakan hitam-putihnya proses belajar mengajar di dalam kelas banyak dipengaruhi oleh mutu seorang guru. Guru dikenal sebagai *hidden currickulum* atau kurikulum tersembunyi, karena sikap, tingkah laku, penampilan profesional, kemampuan individual, dan apa yang melekat pada pribadi seorang guru, akan diterima oleh peserta didik sebagai rambu-rambu untuk diteladani atau dijadikan bahan pembelajaran. Oleh karena itu guru memiliki peranan penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar yang terjadi di kelas. Dari beberapa peranan dan fungsi guru sebagai tenaga pendidik,

guru juga dituntut untuk menguasai delapan ketrampilan dasar dalam mengajar antara lain: ketrampilan bertanya, ketrampilan memberi penguatan, mengadakan variasi, ketrampilan menjelaskan, ketrampilan membuka dan menutup pelajaran, ketrampilan membimbing diskusi kelompok kecil, ketrampilan mengelola kelas, ketrampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan (Usman, 2010:74-108).

Realita yang ada bahwa banyak dari para guru yang belum menguasai delapan ketrampilan dasar dalam mengajar khususnya keterampilan menjelaskan serta keterampilan mengadakan variasi dalam mengajar. Sehingga pembelajaran yang berlangsung sering kali tidak optimal dan terkesan kaku (monoton). Bahkan beberapa peserta didik cenderung merasa bosan dengan pembelajaran yang berlangsung, disebabkan kurangnya pemahaman guru tentang ketrampilan menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar. Atas permasalahan inilah sehingga peneliti melakukan observasi awal tentang ketrampilan dasar mengajar guru di MTs Al-Hasyimiyah Tebing Tinggi khususnya terhadap dua keterampilan dasar mengajar yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu keterampilan dasar menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar dalam proses pembelajaran. observasi awal ini melibatkan 9 orang guru yang mengajar dikelas VII, VIII, dan IX dan hasilnya sebagai berikut :



Tabel 1. Persentase ketrampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar guru MTs Al-Hasyimiyah Tebing Tinggi.

Kode Guru	Percapaian keterampilan dasar menjelaskan dan mengadakan variasi		Persentase rata-rata per orang	Tingkat ketrampilan
	1	2		
SL	73,33	71,42	72,37	Cukup
SS	55,00	57,14	56,07	Kurang
TY	66,66	64,28	65,47	Cukup
SH	68,33	64,28	66,30	Cukup
RR	66,66	64,28	65,47	Cukup
IW	68,33	65,71	67,02	Cukup
WS	50,00	55,71	52,85	Kurang
AB	65,00	65,71	65,35	Cukup
ZS	51,66	52,87	52,26	Kurang
Persentase rata-rata	62,77	62,37		
Kategori	Kurang	Kurang		

Keterangan :

1 : keterampilan menjelaskan

2 : keterampilan mengadakan variasi

Dari persentase rata-rata sembilan orang guru tersebut, dapat kita lihat bahwa persentase rata-rata guru di MTs Al-Hasyimiyah Tebing Tinggi memiliki kategori kurang. Dari persentase rata-rata perorang, ada tiga orang guru yang memiliki persentase kurang dalam keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar. Oleh sebab itu, peneliti berkesimpulan bahwa perlu dilakukan pelatihan terhadap para guru di MTs Al-Hasyimiyah Tebing Tinggi, khususnya bagi tiga orang guru yang memiliki kategori kurang dalam keterampilan dasar

menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan dasar menjelaskan dan mengadakan variasi guru di MTs Al-Hasyimiyah Tebing Tinggi, mulai dari Lokakarya, Seminar, dan juga supervisi tentunya. Supervisi memiliki beberapa model dalam penerapannya antara lain : konvensional, ilmiah, klinis dan artistik. Akan tetapi penulis memilih supervisi dengan model klinis sebagai bahan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar guru di MTs Al-Hasyimiyah Tebing Tinggi. Dengan diadakannya supervisi klinis di MTs Al-Hasyimiyah Tebing Tinggi ini, diharapkan para guru nantinya benar-benar menguasai serta memahami komponen-komponen keterampilan menjelaskan yang meliputi : Penyajian, Penggunaan Contoh, Pengorganisasian, Pemberian Tekanan, dan juga Balikan. Begitu juga dengan ketrampilan mengadakan variasi, guru diharapkan menguasai seluruh komponen ketrampilan mengadakan variasi mengajar yang meliputi beberapa komponen antara lain : variasi gaya mengajar, variasi alat bantu mengajar, dan variasi interaksi/ kegiatan. Dalam hal ini kepala sekolah dan pengawas sekolah memiliki peranan dalam perubahan guru yang memiliki kelemahan dalam ketrampilan dasar mengajar. Sehingga dalam hal ini diperlukan supervisi akademik juga supervisi manajerial oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah secara berkesinambungan. Sehingga akan tercapailah tujuan dari terselenggaranya sebuah pendidikan.

Dalam supervisi klinis, ada tiga pendekatan yang ditawarkan dalam penerapannya antara lain : pendekatan direktif (langsung), pendekatan nondirektif

(tidak langsung), dan pendekatan kolaboratif atau bersama-sama (Yasaratodo, 2014:160). Berdasarkan pengalaman penulis dalam melaksanakan supervisi klinis sebelumnya di SMP Negeri 1 Pantai Labu, maka dari ketiga pendekatan supervisi ini pendekatan kolaboratif adalah pendekatan yang cocok diaplikasikan pada guru kelas XII dan XIII di MTs Al-Hasyimiyah Tebing Tinggi. Pemilihan pendekatan kolaboratif diharapkan akan membuat para guru lebih santai dan rilek dalam penerapan supervisi klinis ini. Dikarenakan konsep dari pendekatan kolaboratif memberi ruang kepada guru dan supervisor untuk saling berinteraksi dalam konteks kerjasama yang tidak akan membebani guru sebagai subjek dalam penelitian disebabkan konsep kolaboratif yang mengusung kolegial antara supervisor dan guru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang terlampir di atas, maka faktor dominan yang mempengaruhi proses dan tujuan dari pembelajaran adalah guru. Guru dituntut untuk seprofessional mungkin dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas, tentunya dengan melaksanakan kaidah-kaidah mengajar yang baik dan juga apik. Dan ini diidentifikasi dengan kemampuan guru dalam ketrampilan mengajar yang berimbas kepada keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Jika guru tidak menguasai beberapa ketrampilan dasar mengajar dari delapan ketrampilan dasar mengajar yang harus dikuasai guru, maka kepala sekolah dan pengawas sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengatasi masalah ini. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah ini contohnya dengan mengadakan workshop, seminar atau dengan supervisi.

Dalam penerapannya supervisi memiliki beberapa model antara lain : konvensional, ilmiah, klinis dan artistik. Penerapan supervisi klinis bergantung dari pemilihan pendekatan yang ditentukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah sebagai supervisor dalam penerapan supervisi ini. Pendekatan kolaboratif diharapkan lebih cocok diterapkan dalam supervisi klinis, dikarenakan pendekatan kolaboratif ini memberikan kebebasan kepada guru sebagai subjek dalam supervisi ini, untuk menyampaikan masalah-masalah yang ia hadapi dalam kegiatan pembelajaran dan menganalisis sendiri masalah-masalah guru dalam kegiatan pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka ketrampilan dasar mengajar guru yang harus diperbaiki (disupervisi). Akan tetapi dalam penelitian ini dibatasi pada ketrampilan dasar menjelaskan dan mengadakan variasi. Ketrampilan menjelaskan memiliki beberapa komponen mulai dari penyajian, penggunaan contoh, pengorganisasian, pemberian tekanan serta balikan. Ketrampilan mengadakan variasi memiliki beberapa komponen mulai dari variasi gaya mengajar, variasi alat bantu mengajar serta variasi interaksi/kegiatan. secara teori khususnya dalam hal supervisi, maka model supervisi ada empat antara lain : supervisi konvensional (tradisional), supervisi ilmiah, supervisi klinis, dan supervisi artistik. Namun dalam penelitian ini hanya dibatasi pada model supervisi klinis. Begitu juga pendekatan supervisi pendidikan terbagi menjadi tiga macam antara lain : pendekatan langsung (direktif), pendekatan tidak langsung (nondirektif), dan pendekatan secara kerja sama (kolaboratif). akan tetapi dalam

penelitian ini hanya dibatasi pada pendekatan kolaboratif atau pendekatan bersama.

D. Rumusan Masalah

berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian tindakan sekolah (PTS) ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah keterampilan menjelaskan guru MTs Al-Hasyimiyah Tebing Tinggi dapat ditingkatkan melalui pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif ?
2. Apakah keterampilan mengadakan variasi mengajar guru MTs Al-Hasyimiyah Tebing Tinggi dapat ditingkatkan melalui pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif ?

E. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian tindakan sekolah (PTS) ini untuk :

1. Mengetahui apakah pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan ketrampilan menjelaskan guru di MTs Al-Hasyimiyah Tebing Tinggi.
2. Mengetahui apakah pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan ketrampilan mengadakan variasi mengajar guru di MTs Al-Hasyimiyah Tebing Tinggi.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan sekolah (PTS) di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan menjelaskan dan ketrampilan mengadakan variasi guru MTs Al-Hasyimiyah Tebing Tinggi. Adapun kegunaan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bantuan, masukan bagi guru yang mengalami masalah dalam ketrampilan dasar mengajar khususnya ketrampilan menjelaskan dan ketrampilan mengadakan variasi. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan perbandingan dan rujukan bagi kepala sekolah dan pegawai pendidikan dalam penerapan serta pelaksanaan supervisi klinis nantinya.